

PENANGANAN *SPEECH DELAY* PADA ANAK USIA DINI MELALUI TERAPI WICARA

Fadila Rahmah*

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
dilarhmf@upi.edu

Seli Amalia Kotrunnada

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
seliamaliakotrunnada@upi.edu

Purwati

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Purwati_purwati@upi.edu

Sima Mulyadi

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
sima_mulyadi@upi.edu

*Penulis koresponden

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai penanganan yang dapat dilakukan dalam mengatasi keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai strategi atau metode yang dapat digunakan dalam menstimulus masalah *speech delay* pada anak sejak dini melalui terapi wicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang mana subyek penelitian ini menelaah beberapa artikel yang relevan dan ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun. Hasil dari penelitian ini terapi wicara yang biasa digunakan adalah melatih berbicara dengan artikulasi yang benar dan melatih pelafalan kata secara pelan dan berulang-ulang. Hal tersebut sangat efektif untuk dilakukan, karena pada proses pengulangan kata ini anak akan mengingat dan mengunci setiap kata yang terus diulang. Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menggunakan jenis penelitian observasi langsung ke lapangan, sehingga data yang ditemukan sebelumnya dapat dibuktikan secara akurat dengan fakta di lapangan.

Kata kunci: *Speech Delay*, Anak Usia Dini, Terapi Wicara

TREATMENT OF SPEECH DELAY IN EARLY CHILDHOOD THROUGH SPEECH THERAPY

Abstract: This study discusses the handling that can be done in overcoming speech delay in early childhood. The purpose of this study is to find out various strategies or methods that can be used in stimulating speech delay problems in children from an early age through speech therapy. This study used a qualitative approach with *library research* method where the subjects of this study reviewed several relevant articles and intended for children aged 4-6 years. The results of this study commonly used speech therapy is to train speaking with correct articulation and practice pronunciation of words slowly and repeatedly. This is very effective to do, because in this word repetition process the child will remember and lock every word that continues to be repeated. The authors recommend that future studies use a type of direct observational research into the field, so that previously found data can be accurately proven with facts in the field.

Keywords: Speech Delay, Early Childhood, Speech Therapy

Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah sistem atau simbol yang digunakan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar untuk menyalurkan pikiran ataupun emosinya. Bahasa dapat berupa komunikasi non-verbal seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, maupun pantomim. Bahasa juga dapat berupa komunikasi verbal seperti kata-kata (Anggraini, 2011; Refiani et al., 2019). Oleh karena itu, bahasa menjadi sangat penting bagi anak usia dini sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi dengan baik agar tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya (Imroatun, Hunainah, et al., 2021).

Banyak orang tua yang merasa khawatir ketika anaknya sedikit mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang lainnya (Imroatun, 2017). Keterlambatan dalam berbicara pada anak adalah salah satu penyebab gangguan yang paling sering ditemukan pada perkembangan anak usia dini. Menurut Safitri (2019) menjelaskan bahwa semakin hari gangguan pada perkembangan berbicara pada anak semakin hari semakin meningkat. Gangguan bahasa dengan kosa kata ekspresif dapat terhitung kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata. Diperkirakan terdapat 15% anak yang berusia 24-29 bulan mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*).

Ada beberapa penyebab terjadinya *speech delay* pada anak, diantaranya yaitu kurangnya interaksi orang tua sejak anak lahir hingga masa pertumbuhan berlangsung. Menurut Kurnia (2020) menjelaskan bahwa pada saat masa pertumbuhan anak mengalami masa keemasan yang biasa di sebut *golden age* sehingga stimulasi dan rangsangan yang berada di sekitar anak akan menjadi bahan untuk perkembangan anak. Oleh karena itu, ketika orang tua ataupun orang dewasa di sekitar anak tidak memberikan stimulasi yang baik bagi setiap aspek perkembangannya, maka akan rentan terjadi sebuah gangguan pada perkembangan anak (Imroatun, Fadilatunnisa, et al., 2021; Ngaisah et al., 2023; Tyas, 2022).

Secara umum anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dapat melewati penyembuhan. Salah satu solusi dalam menangani keterlambatan berbicara adalah dengan menggunakan terapi. Secara luas terapi terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya yaitu terapi wicara, terapi bahasa, terapi menelan, terapi makan, dan terapi suara. Setiap terapi memiliki keunggulan dan fungsi tersendiri dalam menangani gangguan. Namun dalam menangani keterlambatan berbicara (*speech delay*) lebih tepat menggunakan terapi wicara. Hal tersebut dikarenakan terapi wicara merupakan sebuah proses penyembuhan yang diperuntukan menangani gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*), bahasa, dan motorik (Mastariyah et al., 2019; Mirantisa et al., 2021).

Menurut Sunanik (2013) terapi wicara adalah salah satu upaya penyembuhan gangguan bahasa, bicara, ataupun suara. Dalam perkembangannya terapi wicara ini memiliki harfiah yang lebih luas dengan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan proses berbicara yang di dalamnya termasuk proses menelan, gangguan irama, dan gangguan neuromotor organ artikulasi lainnya. Dalam prosesnya, terapi

wicara dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Asesmen, bertujuan untuk mendapatkan data-data yang nantinya akan dikaji lebih lanjut sebagai bahan untuk membuat program selanjutnya. Asesmen dapat dilakukan dengan melalui anamnesa, observasi, ataupun dengan melalui tes. 2) Diagnosis dan Prognosis, langkah ini adalah sebagai tindak lanjut dari pengambilan data sebelumnya. Setelah data didapatkan, maka akan muncul kesimpulan yang dialami penderita sehingga nantinya ditetapkan sebagai diagnosis dan membuat prognosis mengenai kemajuan optimal yang dicapai oleh penderita bisa sejauh mana. 3) perencanaan terapi wicara, meliputi: Tujuan dan program, perencanaan metode, teknik, frekuensi, dan durasi, perencanaan penggunaan alat, perencanaan rujukan, perencanaan evaluasi, pelaksanaan terapi wicara, dan evaluasi (Humaeroh, 2016).

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa dan berbicara sebagai alat komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari serta pentingnya stimulasi yang harus diberikan oleh orang tua bagi perkembangannya agar tidak mengalami gangguan, maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai keterlambatan berbicara pada anak yang dapat ditangani menggunakan terapi wicara. Hal ini bertujuan agar orang tua ataupun orang dewasa dapat lebih berhati-hati dalam menghadapi perkembangan anak, serta ketika anak yang memiliki masalah dalam perkembangan berbicara, orang tua dapat memilih terapi wicara ini sebagai solusi bagi permasalahannya.

Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian *library research*. Studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari beberapa jurnal ilmiah, literatur, dan sumber lainnya (Moto, 2019). Pada saat pengumpulan data peneliti merujuk pada 20 artikel jurnal yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sumber data penelitian diperoleh dengan cara menganalisis, membandingkan, dan memahami 6 artikel jurnal terdahulu sehingga nantinya akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dijadikan sebagai pembahasan.

Hasil Penelitian

Menurut Khoiriyah et al. (2016), anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara pada usia 4-6 tahun di PAUD Khalifah Aceh 2 dan PAUD Cinta Ananda ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut; kesulitan dalam mengungkapkan ekspresi dan kata yang diucapkan tidak tepat serta tidak mendukungnya penguasaan kosakata. Terdapat berbagai usaha para pendidik dan orangtua yang dilakukan untuk mengatasi keterlambatan dalam berbicara pada anak, yaitu: melatih berbicara dengan artikulasi yang benar, pelafalan yang pelan dan berulang-ulang, ketika berbicara harus selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan oleh anak, selalu melibatkan anak untuk berbicara pada setiap kondisi atau situasi dengan

memperhatikan dan memperbaiki ucapan anak yang masih keliru, serta melakukan konsultasi rutin agar dapat mengetahui perkembangan anak baik konsultasi pada Dokter maupun pada Psikolog anak. Adapun berbagai faktor umum yang dapat dikatakan sangat mempengaruhi pada keterlambatan anak usia 4-6 tahun dalam berbicara, seperti: (1) kecerdasan, hal ini disebabkan bahwa pada umumnya anak memiliki kecenderungan menyendiri dan kurang melibatkan diri dalam suatu percakapan, (2) penggunaan bahasa kedua (*second language*) yaitu penggunaan bahasa Inggris, bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, (3) gaya bicara atau model yang ditiru, karena sikap atau perlakuan yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang ada di sekitar anak dapat dikatakan kurang baik atau tidak sesuai, (4) hubungan keluarga, contohnya seperti hubungan keluarga yang sehat antara orangtua dan anak salah satu tandanya yaitu penuh perhatian dan membantu anak dengan cara memfasilitasi kemampuan berbahasanya, dan (5) faktor kesehatan, apabila kesehatan anak baik, maka dia akan mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran, begitupun sebaliknya. Model konsep yang ditawarkan untuk membantu menangani *speech delay* pada anak yaitu dalam bentuk strategi atau teknik yang meliputi: tidak mengikuti pola bicara yang salah (keliru), melatih berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, melibatkan anak untuk berbicara pada setiap kondisi atau situasi apapun, meluangkan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dengan anak pada saat berada di rumah, penggunaan media teknologi yang dapat mendukung pembendaharaan kosa kata pada anak, dan konsultasi mengenai perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak.

Menurut (Yuniari & Juliari, 2020), berdasarkan hasil penelitiannya di Klinik Masa Dini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak usia dini yaitu, faktor internal (meliputi: kelainan pada anak, cacat fisik, dan anak yang lahir secara premature) dan eksternal yang berasal dari lingkungan anak itu sendiri termasuk keluarga yang paling utama, karena pola asuh orang tua yang salah dapat menjadi salah satu penyebab keterlambatan bicara pada anak, biasanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengharuskan anaknya untuk dititipkan pada pengasuh ataupun mertua. Terdapat enam jenis keterlambatan berbicara pada anak yaitu; *specific Language Impairment*; *speech and Language Expressive Disorder*; *centrum Auditory Processing Disorder*; *pure Dysphatic Development*; *gifted Visual Spatial Learner*; *disynchronous Developmental*. Dari berbagai jenis keterlambatan berbicara yang sudah dipaparkan, jenis keterlambatan bicara pada anak yang sering ditemui di lapangan adalah *Speech and Language Expressive Disorder* yang artinya anak belum bisa mengekspresikan apa yang dia mau dengan kata-kata, sehingga anak hanya menggunakan gerakan tubuhnya untuk meminta sesuatu atau menyuruh orang tuanya untuk melakukan apa yang anak inginkan. Keterlambatan berbicara pada anak ini tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Terdapat lima strategi atau teknik yang dapat diaplikasikan oleh orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para

terapis di Klinik Masa Dini, antara lain: melatih berbicara pada anak dengan benar, pelan dan berulang-ulang, ketika anak berbicara sebaiknya harus memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, libatkan anak untuk berbicara pada setiap keadaan dan perbaiki jika ada pengucapan anak yang masih keliru, penggunaan media teknologi yang dapat mendukung pembendaharaan kata pada anak, dan melakukan konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan bicara pada anak.

Menurut Budiarti et al. (2023), hasil penelitiannya mengatakan bahwa keterlambatan bicara pada anak dapat dilihat dari dua faktor yaitu *pertama* pengucapan kata-kata tertentu yang tidak sempurna sehingga anak tidak bisa menerima informasi yang sesuai dengan tujuan, *kedua* anak cenderung memberikan respon non verbal terhadap stimulus yang telah diberikan jika dibandingkan dengan anak yang lain. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan dalam menangani keterlambatan bicara pada anak yaitu dengan memberikan dorongan pada anak melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan ini tidak hanya mendengarkan cerita saja, tetapi dapat memberikan motivasi pada anak agar suka bercerita. Dalam kegiatan mendongeng ini anak akan belajar tentang dialog, narasi, dan kemungkinan anak akan terinspirasi untuk menirunya. Melalui metode *storytelling* yang dilakukan oleh Aditya PAUD, anak akan menunjukkan sikap ingin tau dan ingin mengajukan berbagai pertanyaan pada pendidik/guru serta anak dapat membaca namanya sendiri dari beberapa media yang ada di lingkungan sekitar anak.

Menurut Taseman et al. (2020), menyatakan bahwa hasil penelitiannya di TK Negeri Pembina Surabaya penyebab (*speech delay*) pada anak usia dini disebabkan oleh 2 faktor yakni: (1) faktor genetik (keturunan), seorang anak yang lahir dari keluarga yang memiliki riwayat bahasa dan keterlambatan berbicara, maka akan memiliki resiko yang lebih besar dalam permasalahan perkembangan bahasanya (*speech delay*), dan (2) kondisi orang tua yang ada di lingkungan sekitar anak, hal tersebut sangat memberikan stimulasi yang dapat dikatakan terbesar dan terpenting pada perkembangan bahasa anak usia dini baik dari lingkungan keluarga, orang tua maupun saudaranya. Akibat dari (*speech delay*) ini, maka anak akan kesulitan berinteraksi sosial baik dengan teman-teman setingkatnya maupun dengan lingkungan masyarakat. Efek anak yang mengalami (*speech delay*) dan kurangnya penanganan sejak dini, tentunya berdampak terhadap kepribadian anak itu sendiri seperti psikologi mental anak jika dia mengalami perlakuan yang tidak baik seperti di *bully*, dicaci, dan dihina, sehingga anak mengalami stress yang berakibat pada psikologis pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dari itu, peran guru dan orang tua sangat diharapkan bagi anak yang mengalami (*speech delay*) dengan melakukan berbagai aktivitas seperti kontak sosial, komunikasi yang dilakukan oleh anak diharapkan agar tidak pasif, murung, diam, serta minder saat belajar, bermain, berkomunikasi, dan berkomunikasi sosial dengan teman sebayanya. Terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh pendidik di TK Negeri Pembina Surabaya dalam menangani gangguan keterlambatan berbicara pada anak

dan dapat dikatakan sudah cukup baik serta membawa perubahan yang lebih baik dengan berbagai hal diantaranya: memberikan alat bantu pendengaran, memberikan pelajaran privat, melalui isyarat gerak tubuh, tangan dan bibir, memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi, membuat sebuah UKS yang terdapat kegiatan cek kesehatan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan berbagai aspek perkembangan anak dengan cara periksa kedokter atau puskesmas selama 3 bulan sekali.

Menurut Aurelia et al. (2022), hasil penelitiannya di SD Sukasari 5 menyatakan bahwa tanda-tanda *speech delay* pada anak yaitu kurang sempurnanya pengucapan kata-kata tertentu, sehingga dapat menyebabkan penerimaan informasi yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksud atau disampaikan oleh anak. *Speech delay* pada anak yang ditunjukkan pada saat penelitian yakni pengucapan kata dan artikulasi yang tidak jelas, pelafalan beberapa kata yang masih terlihat cadel termasuk pada kata sederhana disetiap aktivitasnya baik saat berada di rumah maupun di sekolah. Kemudian, kecenderungan anak yang hanya memberikan respon non verbal terhadap stimulus yang diberikan jika dibandingkan dengan teman-temannya, keterlambatan bicara pada anak memberikan gambaran umum adalah respon non verbal lebih dominan daripada respon verbal. Terdapat beberapa metode yang mudah dilakukan oleh pendidik dan orangtua untuk diimplementasikan dalam mengatasi anak yang mengalami masalah dalam keterlambatan berbicara atau *speech delay* yaitu, melatih anak berbicara melalui metode menyanyi, tanya jawab, tebak tebakkan untuk melatih dan memperbanyak kosa kata pada anak, sering melakukan obrolan dengan anak agar lebih terbiasa berbicara dengan benar, menanamkan perilaku berbahasa yang sopan agar anak terbiasa dalam mengucapkannya dan bertujuan agar anak tidak membuat orang lain tersinggung atas perkataannya, latih anak berbicara dengan berulang-ulang melalui media teknologi (android, televisi pendidikan, buku audio) agar kosa kata yang dimiliki oleh anak lebih banyak, dan lakukan konsultasi secara rutin pada Dokter dan Psikolog anak untuk mengetahui perkembangan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sudah dilaluinya.

Menurut Nurfadhillah et al. (2022) dari hasil penelitiannya pada salah satu anak yang berusia 5 tahun dengan inisial R menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan R mengalami *speech delay* antara lain; R pernah jatuh beberapa kali ketika masih kecil yang menyebabkan melambatnya perkembangan motorik; stimulus dari orang tua yang masih sangat kurang; urangnya dukungan dari lingkungan sekitar R; eadaan psikis orang tua R; jenis kelamin laki-laki sangat mempengaruhi *speech delay*; dan status sosial keluarga. Akibat dari keterlambatan berbicara yang dialami oleh R menyebabkan terjadinya keterlambatan pada perkembangan motorik maupun sensoriknya, selain itu R sulit berkomunikasi dengan baik yang membuat interaksi dengan lingkungannya menjadi sangat kurang, dan dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada R. Solusi yang ditawarkan untuk

menangani permasalahan *speech delay* pada anak usai 5 tahun yaitu sebagai berikut; penjaagaan agar sarafnya tetap terjaga dengan selalu mengawasi setiap hal yang dilakukan oleh anak, karena saraf pada anak usia dini sangat rawan jika terkena benturan dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak; pemberian stimulasi dari orang terdekat yang dapat mempengaruhi dampak yang besar terhadap perkembangan anak baik untuk motorik, kognitif maupun perkembangan kepribadiannya; melatih berkomunikasi sebagai pengenalan supaya tidak mengalami keterlambatan dalam berbicara pada usia dini; menjaga psikis orang tua terutama pada ibu hamil untuk menghambat terjadinya pengaruh terhadap bayi yang ada di dalam kandungannya; selalu berikan dukungan pada anak baik moral maupun non-moral; mengutamakan aspek perkembangan anak sejak dini; dan jika *speech delay* memasuki tingkatan yang sudah parah maka perlu penanganan khusus seperti terapi wicara pada dokter atau psikolog anak.

Tabel 1.

Kegiatan Terapi Wicara dalam mengatasi *speech delay* pada AUD

No	Nama Penulis dan Tahun Terbit	Terapi Wicara yang digunakan
1	Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani; 2016	Melatih berbicara dengan artikulasi yang benar, pelafalan yang pelan dan berulang-ulang, ketika berbicara harus selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan oleh anak, selalu melibatkan anak untuk berbicara pada setiap kondisi atau situasi dengan memperhatikan serta memperbaiki ucapan anak yang masih keliru, dan meluangkan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dengan anak pada saat berada di rumah.
2	Erna Budiarti, Rima Dewi Kartini, Saniyya Putri H, Yulia Indrawati, Konny Fransiska Daisiu; 2023	Melatih berbicara pada anak dengan benar, pelan dan berulang-ulang, ketika anak berbicara sebaiknya harus memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, libatkan anak untuk berbicara pada setiap keadaan dan perbaiki jika ada pengucapan anak yang masih keliru.
3	Ni Made Yuniari, I Gusti Ayu Indah Triana Juliari; 2020	Memberikan dorongan pada anak melalui kegiatan mendongeng, maka anak akan belajar tentang dialog, narasi, dan kemungkinan anak akan terinspirasi untuk menirunya.
4	Terra Aurelia, Nan Rahminawati, Dinar Nur Inten; 2022	Melalui latihan isyarat gerak tubuh, tangan serta bibir, dan memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak

		mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi.
5	Taseman, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah, Wilujeng Asri Purwani, Fahriza Femenia; 2020	Melatih anak berbicara melalui metode menyanyi, tanya jawab, tebak tebakkan untuk melatih dan memperbanyak kosa kata pada anak; sering melakukan obrolan dengan anak agar lebih terbiasa berbicara dengan benar; dan latih anak berbicara dengan berulang-ulang melalui media teknologi (android, televisi pendidikan, buku audio) agar kosa kata yang dimiliki oleh anak lebih banyak.
6	Septy Nurfadillah, Cyintia Riswanti, Dede Mufliha, Saomi Solatun; 2022	Penjagaan agar sarafnya tetap terjaga dengan selalu mengawasi setiap hal yang dilakukan oleh anak; pemberian stimulasi dari orang terdekat yang dapat mempengaruhi dampak yang besar terhadap perkembangan anak baik untuk motorik, kognitif maupun perkembangan kepribadiannya; dan melatih anak untuk sering melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pembahasan

Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak, hal ini sesuai dengan pendapat yang di jelaskan oleh Rozie (2021) bahwasannya stimulasi terhadap perkembangan bahasa harus senantiasa diterapkan pada anak oleh orang tua maupun pendidik, hal ini bertujuan agar terjadinya hambatan pada perkembangan anak dapat dicegah dengan melakukan stimulasi yang tepat tersebut. Namun apa daya ketika hambatan pada perkembangan ini sudah terlanjur terdeteksi maka orang tua perlu menindak lanjuti permasalahan tersebut.

Berdasarkan temuan diatas, dengan menganalisis 6 jurnal terdahulu yang membahas topik yang sama yaitu terapi wicara sebagai upaya dari penanganan *speech delay*. Dari ke-enam artikel jurnal tersebut peneliti menemukan ada beberapa kesamaan persepsi antara satu jurnal dengan jurnal yang lainnya. Diantaranya adalah: Terus melatih pelafalan ataupun artikulasi anak, pelafalan yang berulang-ulang, memperhatikan tata bahasa yang baik dan sederhana, mengoreksi pelafalan kata yang masih keliru, senantiasa meluangkan waktu untuk berbicara bersama anak, memberikan stimulasi berupa pembawaan dongeng agar anak terlatih untuk berdialog, melafalkan narasi, dan terbiasa berkomunikasi, mengkoordinasikan gerakan tangan dan bibir dalam berkomunikasi, melatih anak dengan menggunakan metode bernyanyi, terus melontarkan pertanyaan yang mudah dijawab oleh anak, dan memanfaatkan teknologi sebagai bahan terapi wicara pada anak yang mengalami hambatan *speech delay*.

Ada beberapa poin yang sama dalam setiap jurnal yang dianalisis salah satunya adalah dengan menggunakan pelafalan yang berulang-ulang atau metode mengulang kata. Metode ini termasuk kedalam terapi wicara. Menurut Azis (2023) proses mengulang kata sangat efektif bagi anak yang mengalami permasalahan *speech delay*. Hal ini dikarenakan pada proses pengulangan kata anak akan mengingat dan mengunci setiap kata yang terus diulang. Dalam kata lain anak akan menghafal juga kata yang digunakan dalam metode tersebut.

Dari hasil analisis enam artikel jurnal tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan terapi wicara pada anak yang mengalami hambatan *speech delay* sangat tepat. Namun, sebagai orang tua kita perlu memeriksa terlebih dahulu hal apa saja yang dibutuhkan oleh anak ketika hambatan terjadi. Hal tersebut dikarenakan agar proses terapi wicara dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik nantinya, tentunya dengan kolaborasi dan kesepakatan tim terapi dan orang tua anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitriyani et al. (2019) yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu penanganan keterlambatan bicara membutuhkan kerja sama antara tim terapi disertai dengan dukungan keluarga anak.

Selain itu, Suryawati (2010) berpendapat bahwa penerapan terapi wicara pada anak yang mengalami hambatan berbicara menjadi hal yang tepat untuk dipilih. Hal ini disebabkan karena terapi wicara termasuk kedalam terapi yang dapat dilakukan secara holistik. Artinya, pada terapi wicara ini anak tidak hanya diterapi mengenai cara berbicara saja, namun juga dapat terus menambah kosa kata anak. Terapi wicara ini juga tidak hanya dilakukan oleh tim terapi dan orang tua saja, namun dapat diterapkan juga di area sekolah dengan menggunakan teknik-teknik terapi yang dianjurkan oleh tim terapi (Rahim et al., 2021).

Simpulan

Stimulasi perkembangan bahasa harus dilakukan sedini mungkin agar dapat mencegah terjadinya hambatan pada perkembangan bahasa anak, maka dari itu orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar anak memiliki peran penting pada setiap proses aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Seorang anak yang mengalami hambatan pada perkembangan bahasanya, maka salah satu cara dalam menangani permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan terapi wicara. Terapi wicara yang digunakan tentunya harus sesuai dengan arahan dari tim terapi atau psikolog anak yang dilihat dari tingkat permasalahannya serta dapat dilakukan secara fleksibel dalam artian tidak hanya dilakukan di tempat terapi saja, melainkan dapat dilakukan di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar anak. Hasil dari pemberian stimulus terapi wicara ini dapat memperbanyak kosa kata anak dan melatih pelafalan kata yang masih kurang jelas.

Pentingnya pola asuh orang tua di rumah yang menjadi lingkungan pertama serta pemberian stimulus pada berbagai aspek perkembangan terutama pada perkembangan bahasa anak. Latih perkembangan bahasa anak dengan sering mengajarkannya berkomunikasi dalam keadaan apapun, agar kosa kata yang

dimilikinya dapat lebih banyak dan mampu mengoreksi pelafalan kata yang kurang jelas. Jika anak terlihat memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya, segera lakukan konsultasi dengan psikolog anak agar dapat ditindak lanjuti sesuai dengan kebutuhannya. Penelitian ini hanya merujuk pada beberapa sumber artikel sebelumnya dengan topik pembahasan yang sama. Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya menggunakan jenis penelitian observasi langsung ke lapangan, sehingga data yang ditemukan sebelumnya dapat dibuktikan secara akurat dengan fakta di lapangan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, W. (2011). Keterlambatan bicara (speech delay) pada anak (studi kasus anak usia 5 tahun). *Skripsi*, 20–77.
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Azis, A. (2023). Implementasi Metode Mengulang Kata Terhadap Anak Speech Delay (Terlambat Bicara) (Study Kasus di KB Nurul Jadid Padukoan Desa Alaskokon Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan). *Journal of Early Childhood Education Studies Volume*, 2, 445–477.
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/10.36418/japendi.v4i2.1584>
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Humaeroh, H. (2016). Pembelajaran Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Berbicara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 126–138. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/199>
- Imroatun, I. (2017). Anak Dengan Kebutuhan Fisik Khusus. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 175–185. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1347>
- Imroatun, I., Fadilatunnisa, A., Hasanah, N., & Rahayu, S. H. (2021). Implementasi Bermain Lego Sebagai Pembelajaran Harian Untuk Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 55–67. <https://doi.org/10.35473/IJEC.V3I2.1005>
- Imroatun, I., Hunainah, H., Rukhiyah, Y., & Apipah, I. (2021). Perbedaan Tingkat Pengenalan Huruf Hijaiyyah melalui Metode Iqro pada Anak Kelas A Taman Kanak-Kanak. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 23–40. <https://doi.org/10.23971/MDR.V4I1.2975>

- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Bicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 36–45.
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85.
- Mastariyah, M., Nadhirah, Y. F., & Khaerani, K. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4 Sampai 5 Tahun Melalui Metode Bercakap- Cakap Di TK Darussalam Pipitan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 119–132.
- Mirantisa, F. A., Wirman, W., Firdaus, M., & Lestari, S. S. (2021). Komunikasi Terapeutik Berbasis Kartu (Flash Card) Pada Anak Dengan Gangguan Bicara (Speech Delay) Di Eka Hospital Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 5(1), 53–62. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1691>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/IJPE.V3I1.16060>
- Ngaisah, S., Imroatun, imroatun, Riska Ramadani, D., & Muthmainnah, M. (2023). Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam. *Uhumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 151–162. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1679>
- Nurfadhillah, S., Riswanti, C., Mufliha, D., & Solatun, S. (2022). Pendidikan Inklusi: Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Siswa SDN Sukasari 5. *TSAQOFAH*, 2(6), 635–652. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V2I6.635>
- Rahim, N., Yuharsiati, & Fauzi, S. N. (2021). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara anak yang Speech Delay di PAUD Ksya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 1–10.
- Refiani, D. A., Umayah, & Mu'awwanah, U. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Melalui Balok Huruf. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 103–118.
- Rozie, F. (2021). *Stimulasi Anak Usia 5-6 Tahun Yang Memiliki Gangguan Speech Delay Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif*.
- Safitri, J. (2019). Penyuluhan Tentang Perkembangan Wicara Dan Hambatan , Serta Penanganan Speech Delay. *Prosiding Temilnas XI IPPI, September*, 20–21.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19–44. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.1.542>
- Suryawati, I. G. A. A. (2010). Model Komunikasi Penanganan Anak Autis. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(1), 27–37.
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>

- Tyas, A. P. (2022). Dampak Tumpang Tindih Bahasa Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 113–120. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5095>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/10.23887/JIPP.V4I3.29190>